



DIREKTORAT DISEMINASI INFORMASI
DEPUTI BIDANG PENCEGAHAN

2017



PENDIDIKAN ANTI NARKOBA

Bagi
KALANGAN **PELAJAR**



#stopnarkoba



DIREKTORAT DISEMINASI INFORMASI
DEPUTI BIDANG PENCEGAHAN

2017



PENDIDIKAN ANTI NARKOBA

Bagi
KALANGAN

PELAJAR



#stopnarkoba

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya Modul Pendidikan Anti Narkoba dapat tersusun dan selesai dengan baik dan lancar.

Modul ini disusun dalam rangka Diseminasi Informasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi kalangan pelajar. Dalam modul ini diberikan pilihan berbagai bentuk kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dapat dilakukan agar pelajar memiliki pengetahuan tentang narkoba sesuai dengan karakteristiknya, dan mengarah pada proses perubahan dan penumbuhan karakter serta perilaku anti penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

Semoga dengan kesungguhan hati dan ketulusan semangat modul ini dapat bersinergi dalam mewujudkan Indonesia sehat dan bersih dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

Kepada semua pihak yang telah membantu diterbitkannya modul ini, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih.!



Jakarta, 17 Agustus 2017

Kepala Badan Narkotika Nasional



[Signature]
Drs. Budi Waseso



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	3
C. Sasaran	3
D. Hasil Pembelajaran	3
Bab II Mengenal Narkoba	4
A. Perkembangan Narkoba di Dunia	4
B. Perkembangan Narkoba di Indonesia	6
C. New Psychoactive Substances	8
D. Faktor-Faktor yang Mendorong Penyalahgunaan Narkoba	11
E. Dampak Terhadap Fisik dan Dampak Psikis Seseorang Menyalahgunakan Narkoba	12
F. Gejala-Gejala Berbagai Jenis Narkoba	14
G. Tanda-tanda Seseorang Menyalahgunakan Narkoba	16
H. Ketergantungan Narkoba	17
Bab III Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar	20
A. Faktor Utama dan Permasalahan yang Terjadi di Kalangan Peserta Didik	20
B. Saran Tindak yang Harus Dilakukan untuk Meminimalisir Permasalahan Peserta Didik	22
C. Latar Belakang Keluarga Peserta Didik yang Menjadi Penyalahguna Narkoba	23
D. Peran Guru Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba	24

E. Peran Organisasi Peserta Didik dalam Intra Sekolah (OSIS) dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba	27
F. Peran Komite Sekolah dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba	27
G. Pola Penerapan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Sekolah	31
H. Dasar Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba	32
I. Penanggulangan Kasus Narkoba di Sekolah	42
Bab IV Penanganan Rehabilitasi Narkoba Pelajar	43
Bab V Aplikasi <i>Best Practice</i> Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba	46
LAMPIRAN : Contoh Lembar Kerja	47
Daftar Pustaka	65

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Bahaya penyalahgunaan narkoba sudah masuk pada semua segmen kehidupan dan sasaran, baik pada usia remaja, dewasa dan bahkan saat ini sudah masuk pada usia yang tergolong masih dini. Berdasarkan hasil survey tahun 2016 yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia diperoleh angka prevalensi penyalah guna narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa sebesar 1,9% atau dengan kata lain 2 dari 100 orang pelajar dan mahasiswa menyalahgunakan narkoba. Sedangkan sampai dengan Maret 2017, BNN telah mengungkap 807 kasus narkotika dan mengamankan 1.238 tersangka serta mengidentifikasi 65 *New Psychoactive Substance* (NPS).

Dari penelitian ini juga didapat angka jumlah prevalensi berdasarkan usia, dimana penyalah guna narkoba di bawah usia 15 tahun sebesar 1,02%, 15-19 tahun sebesar 2,27% dan di atas 20 tahun sebesar 1,91% dan diperkirakan sebanyak 12.044 orang setiap tahun atau 33 orang setiap hari meninggal akibat dampak penyalahgunaan narkoba.

Kondisi yang demikian merupakan kondisi yang sangat merugikan bagi generasi penerus bangsa. Darurat narkoba sudah menjadi kondisi yang wajib kita sikapi secara pro aktif saat ini terkait bagaimana pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba.

Sebagai langkah pro aktif, tentunya peran pencegahan penyalahgunaan narkoba tidak bisa hanya dilakukan oleh pemerintah saja namun demikian perlu adanya peran aktif semua stakeholder. Pemerintah dalam hal ini BNN beserta Kementerian dan Lembaga negara lainnya yang mempunyai kebijakan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) perlu mendapatkan dukungan aktif dari seluruh stakeholder, antara lain masyarakat madani (*Civil Society*) baik yang tergabung dalam organisasi maupun mereka yang tidak masuk dalam organisasi namun memiliki perhatian yang sama besar terhadap permasalahan narkoba ini.

Seperti kita pahami bersama, penyalahgunaan narkoba sebagian besar masuk pada kategori usia produktif terutama pada masa usia sekolah yang tentunya hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius. Peran serta lingkungan pendidikan terutama dalam pencegahan bahaya penyalahgunaan narkoba menjadi sesuatu yang sangat penting. Dalam berperan aktif terhadap pencegahan penyalahgunaan bahaya narkoba maka *stakeholder* terutama dari unsur pendidikan memerlukan Modul atau Acuan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pencegahan bahaya narkoba.

Untuk itu, maka pemerintah dalam hal ini Badan Narkotika Nasional (BNN) mengembangkan modul sebagai bahan acuan *stakeholder* pendidikan guna turut serta berperan aktif dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan pendidikan. Modul ini disusun oleh pemerintah dengan memperhatikan pentingnya pelaksanaan pendidikan anti narkoba bagi kalangan pelajar.

Dengan tersusunnya modul pendidikan anti narkoba bagi pelajar (serta bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan) diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pelajar, pendidik dan tenaga kependidikan. Harapannya pelajar, pendidik dan tenaga kependidikan menstimulus perubahan dan penumbuhan karakter serta perilaku anti penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di sekolah. Pada akhirnya akan bermuara pada terciptakan perubahan sosial ke arah positif terutama dalam konteks daya tangkal terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah.

B. Tujuan

Modul Pendidikan Anti Narkoba bagi pelajar (serta bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan) ini disusun dengan beberapa tujuan yang akan dicapai, antara lain:

1. Tersedianya alat bantu untuk memberikan pendidikan anti narkoba dalam rangka pencegahan dan pemberantasan serta peredaran gelap narkoba
2. Terciptanya pemahaman dan pengetahuan pelajar dan juga guru yang mengarah kepada proses perubahan dan penumbuhan karakter serta perilaku anti penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

3. Terciptanya perubahan sosial ke arah positif terutama dalam konteks daya tangkal terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba

C. Sasaran

Sebagai sasaran modul ini adalah pelajar, pendidik, tenaga kependidikan dan *stakeholder* yang terkait.

D. Hasil Pembelajaran

Setelah mempelajari modul pembaca/penerima manfaat diharapkan mampu:

1. Merancang pola penerapan pencegahan bahaya penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk kegiatan ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler.
2. Memahami bahaya penyalahgunaan narkoba, mampu mengenali upaya-upaya pencegahan dan penyalahgunaan narkoba serta menerapkan pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah.
3. Memanfaatkan alat/media diseminasi informasi yang sesuai dengan sasaran pelajar dalam konteks pencegahan bahaya penyalahgunaan narkoba.
4. Mengimplementasikan isi modul dan program pencegahan di lingkungan sekolah.

Bab II

Mengetahui Narkotika

A. Perkembangan Narkotika di Dunia

Sekitar tahun 2000 SM di Sumeria dikenal sari bunga opium atau kemudian dikenal opium (candu = *papaver somniferum*). Bunga ini tumbuh subur di daerah dataran tinggi di atas ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Penyebaran selanjutnya adalah ke arah India, Cina dan wilayah-wilayah Asia lainnya, Cina kemudian menjadi tempat yang sangat subur dalam penyebaran candu ini (dimungkinkan karena iklim dan keadaan negeri). Memasuki abad ke XVII masalah candu ini bagi Cina telah menjadi masalah nasional, bahkan di abad XIX terjadi perang candu dimana akhirnya Cina ditaklukkan Inggris dengan harus merelakan Hong Kong untuk dikuasai oleh Inggris. Tahun 1806 seorang dokter dari Westphalia bernama Friedrich Wilhelm Sertuner menemukan modifikasi candu yang dicampur amoniak yang kemudian dikenal sebagai Morphin (diambil dari nama dewa mimpi Yunani yang bernama Morpheus). Tahun 1856 waktu pecah perang saudara di A.S. Morphin ini sangat populer dipergunakan untuk penghilang rasa sakit luka-luka perang sebahagian tahanan-tahanan tersebut "ketagihan" disebut sebagai "penyakit tentara". Tahun 1874 seorang ahli kimia bernama Alder Wright dari London, merebus cairan morphin dengan asam *anhidrat* (cairan asam yang ada pada sejenis jamur) campuran ini membawa efek ketika diuji coba kepada anjing yaitu: anjing tersebut tiarap, ketakutan, mengantuk dan muntah-muntah. Tahun 1898 pabrik obat "Bayer" memproduksi obat tersebut dengannama Heroin, sebagai obat resmi penghilang sakit (*pain killer*).

Tahun 60-an sampai dengan 70-an pusat penyebaran candu dunia berada pada daerah "Golden Triangle" yaitu Myanmar, Thailand dan Laos, dengan produksi 700 ribu ton setiap tahun. Pada daerah yang terkenal dengan "Golden Crescent" yaitu Pakistan, Iran dan Afganistan. Dari daerah Golden Crescent ini menuju menuju Afrika dan Amerika. Selain morphin dan heroin adalah jenis lain yaitu kokain (*ery throxylor coca*) berasal dari tumbuhan coca yang tumbuh di Peru dan Bolivia. Tumbuhan ini biasanya

digunakan untuk penyembuhan Asma dan TBC. Pada akhir tahun 70-an ketika tingkat tekanan hidup manusia semakin meningkat serta teknologi mendukung maka diberilah campuran-campuran khusus agar candu tersebut dapat juga dibuat dalam bentuk obat dan pil.



Tanaman Opium





Cocaine

B. Perkembangan Narkoba di Indonesia

Penggunaan obat-obatan jenis opium sudah lama dikenal di Indonesia, jauh sebelum pecahnya Perang Dunia ke-2 pada zaman penjajahan Belanda. Pada umumnya para pemakai candu (*opium*) tersebut adalah orang-orang Cina. Pemerintah Belanda memberikan izin pada tempat-tempat tertentu untuk menghisap candu dan pengadaan (*supply*) secara legal dibenarkan berdasarkan undang-undang. Orang-orang Cina pada waktu itu menggunakan candu dengan cara tradisional, yaitu dengan jalan menghisapnya melalui pipa panjang. Hal ini berlaku sampai tibanya Pemerintah Jepang di Indonesia. Pemerintah pendudukan Jepang menghapuskan Undang-Undang itu dan melarang pemakaian candu (*Brisbane Ordinance*). Ganja (*Cannabis Sativa*) banyak tumbuh di Aceh dan daerah Sumatera lainnya, dan telah sejak lama digunakan oleh penduduk sebagai bahan ramuan makanan sehari-hari. Tanaman *Erythroxylon Coca* (*Cocaine*) banyak tumbuh di Jawa Timur dan pada waktu itu hanya diperuntukkan bagi ekspor. Untuk menghindari pemakaian dan akibat-akibat yang tidak diinginkan, Pemerintah Belanda membuat Undang-undang (*Verdoovende Middelen Ordonantie*) yang mulai diberlakukan pada tahun 1927 (*State Gazette No.278 Juncto 536*).



**Ganja/ Marijuana
(Cannabis Sativa)**



Meskipun demikian obat-obatan sintetisnya dan juga beberapa obat lain yang mempunyai efek serupa (menimbulkan kecanduan) tidak dimasukkan dalam perundang-undangan tersebut. Setelah kemerdekaan, Pemerintah Republik Indonesia membuat perundang-undangan yang menyangkut produksi, penggunaan dan distribusi dari obat-obat berbahaya (*Dangerous Drugs Ordinance*) dimana wewenang diberikan kepada Menteri Kesehatan untuk pengaturannya (*State Gaette No.419, 1949*). Pada tahun 1970, masalah obat-obatan berbahaya jenis narkotika baru menjadi masalah besar dan bersifat nasional. Pada waktu perang Vietnam sedang mencapai puncaknya pada tahun 1970-an, maka hampir di semua negeri, terutama di Amerika Serikat penyalahgunaan obat (narkoba) sangat meningkat dan sebagian besar korbannya adalah anak-anak muda. Nampaknya gejala itu berpengaruh pula di Indonesia dalam waktu yang hampir bersamaan.

Menyadari hal tersebut maka Presiden mengeluarkan instruksi No.6 tahun 1971 dengan membentuk badan koordinasi, yang terkenal dengan nama BAKOLAK INPRES 6/71, yaitu sebuah badan yang mengkoordinasikan (antar departemen) semua kegiatan penanggulangan terhadap berbagai bentuk yang dapat mengancam keamanan negara, yaitu pemalsuan uang, penyelundupan, bahaya narkoba, kenakalan remaja, kegiatan subversif dan pengawasan terhadap orang-orang asing. Kemajuan teknologi dan perubahan-perubahan sosial yang cepat, menyebabkan Undang-Undang

Narkotika warisan Belanda (tahun 1927) sudah tidak memadai lagi. Maka pemerintah kemudian mengeluarkan Undang-Undang No.9 tahun 1976, tentang Undang-Undang tersebut antara lain mengatur berbagai hal khususnya tentang peredaran gelap (*illicit traffic*). Disamping itu juga diatur tentang terapi dan rehabilitasi korban narkotik (pasal 32), dengan menyebutkan secara khusus peran dari dokter dan rumah sakit terdekat sesuai petunjuk menteri kesehatan. Dengan semakin merebaknya kasus penyalahgunaan narkotika di Indonesia, maka UU Anti Narkotika mulai direvisi. Undang-Undang Anti Narkotika Nomor 22/1997 mulai disusun, menyusul dibuatnya UU Psikotropika Nomor 5/1997, menyusul dibuatnya UU Psikotropika nomor 5/1997. Pasal-pasal ketentuan pidana terhadap pelaku kejahatan narkotika mulai diatur dalam undang-undang tersebut, dengan pemberian sanksi terberat berupa hukuman mati.

C. New Psychoactive Substances

New Psychoactive Substance (NPS) didefinisikan sebagai senyawa bentuk tunggal atau sediaan yang disalahgunakan dan belum diatur dalam Konvensi Tunggal Narkotika tahun 1961 atau Konvensi Psikotropika tahun 1971 yang dapat mengancam kesehatan masyarakat (UNODC 2013). Istilah baru tidak merujuk pada penemuan zat baru, tetapi dalam fenomena penyalahgunaannya yang baru. NPS juga meliputi senyawa yang bukan jenis baru tetapi menunjukkan peningkatan penyalahgunaan di masyarakat (*Methylone disintesis* pada tahun 1970an)

Perkembangan NPS di dunia dan Indonesia

1. Permasalahan *New Psychoactive Substances* di Indonesia mulai muncul sejak tahun 2006-2007 dengan hadirnya "*herbal extacy*" → di mulai dengan kasus di Bandung;
2. Berbagai merk "*herbal extacy*" bermunculan → *Zoom, Bliss, Jump, legal XTC*;
3. Produk berasal dari luar negeri (Switzerland, Belanda);
4. *Herbal Extacy* berisi zat aktif: *Benzyl Piperazine*. Pada Agustus 2007, Kepala BPOM melarang peredaran *Benzyl Piperazine* di Indonesia

- dengan surat no. HK.00.05.42.6.575 tanggal 13 Agustus 2007 tentang Larangan BZP dalam suplemen
5. Peredaran ketamine dalam campuran tablet sabu atau tablet MDMA mulai muncul tahun 2009 – 2011;
 6. Ketamin juga disalahgunakan dalam bentuk dosis tunggal dengan berbagai cara;
 7. Peraturan tentang ketamine masih belum mencapai titik temu → Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pertanian;
 8. Tahun 2015, Ketamine telah didukung oleh China di sidang CND untuk masuk ke Narkotika;
 9. Temuan MDMC dalam barang bukti milik RA pada tahun 2012 → memicu pengaturan terkait kemunculan NPS secara menyeluruh.
 10. Saat ini ada 800 jenis NPS yang beredar di dunia, 65 jenis NPS ditemukan di Indonesia dan 43 jenis NPS sudah diatur dalam Permenkes Nomor 2 Tahun 2017.

Beberapa Jenis NPS yang beredar di Indonesia





**Tembakau Gorilla,
salah satu NPS yang
beredar di Indonesia**

Efek samping NPS

Hal yang dapat terjadi pada penggunaan NPS :

1. Efek samping dan overdosis lebih mungkin terjadi ketika NPS dikombinasi dengan alkohol atau obat lainnya.
2. Sangat sulit untuk mengetahui efek pasti dari NPS karena produk ini terus berubah.
3. Kemasan obat ini sering menyesatkan dan tidak mencantumkan semua *ingredient* atau jumlah yang benar. Hal ini dapat memudahkan untuk overdosis.
4. Banyak NPS mengandung berbagai bahan pengisi (*filler*) dan *cutting agent* yang dapat menyebabkan masalah kesehatan, terutama jika disuntikkan.
5. Kafein sering terkandung dalam banyak produk, kadang-kadang dalam jumlah yang tinggi, sehingga apabila pemakai mengonsumsi kopi dapat menyebabkan overdosis.
6. Sebagian besar kematian akibat obat ini adalah seperti bunuh diri, hal ini mempengaruhi kondisi kesehatan mental, sehingga orang-orang dengan kondisi seperti ini bisa lebih berisiko membahayakan.
7. Bahan kimia dalam beberapa produk bersifat *cardiotoxic* hipertensi, denyut jantung tidak teratur. Dapat menyebabkan masalah kesehatan terutama bila sudah mempunyai penyakit terkait sebelumnya.

8. Sulit bagi tenaga medis untuk mengetahui bagaimana memperlakukan seseorang yang telah overdosis atau memiliki masalah kesehatan yang disebabkan oleh NPS, mengingat beragamnya jenis NPS di pasaran dan kurangnya penelitian tentang efeknya. Pengobatan bisa lebih cepat dan lebih efektif jika orang tersebut menggunakan obat dengan seseorang/orang lain yang bisa menyarankan apa yang telah dikonsumsi dan dosisnya, atau tertulis dari pemasoknya.

D. Faktor-Faktor yang Mendorong Penyalahgunaan Narkoba

Beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik menyalahgunakan narkoba:

1. Pengaruh kelompok bermain

Pada usia remaja, seorang anak biasanya memiliki kebutuhan yang kuat untuk berteman dan diakui didalam kelompoknya. Kelompok bermain yang memberikan pengaruh negatif dapat menyebabkan seorang anak untuk bersikap anti sosial seperti menyalahgunakan narkoba.

2. Rasa bosan

Banyak remaja yang tidak memiliki kegiatan yang dapat menyalurkan energi dan waktu mereka. Rasa bosan dan waktu yang luang yang tidak dimanfaatkan dengan baik dapat menyebabkan mereka menyalahgunakan narkoba.

3. Kurangnya kemampuan dalam mengatasi masalah

Beberapa remaja mungkin mempunyai masalah di rumah atau di sekolah. Contohnya adalah masalah dengan orang tua, nilai sekolah yang kurang memuaskan, dan masalah dengan teman bermain atau guru. Hal ini dapat menyebabkan perasaan frustrasi, kegelisahan, depresi, putus harapan, atau tidak merasa berharga. Ketidakmampuan mengatasi masalah-masalah ini dapat menyebabkan penyalahgunaan narkoba sebagai cara mereka "melarikan diri".

4. Kurangnya pengawasan orang tua

Kurang atau bahkan tidak adanya sama sekali pengawasan dari orang tua dapat menjadikan peserta didik menjadi rentan akan pengaruh negatif.

5. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu pada remaja khususnya ketika berada dalam kelompok sering meningkatkan rasa penasaran mereka untuk merasakan sensasi-sensasi baru yang belum pernah rasakan seperti narkoba.

E. Dampak Terhadap Fisik dan Dampak Psikis Seseorang Menyalahgunakan Narkoba

Secara umum penyalahgunaan obat dapat memberikan dampak jasmaniah, kejiwaan, ataupun sosial bagi pemakainya. Disamping tentunya juga dampak terhadap keluarga dan masyarakat. Seorang ahli mengatakan bahwa gabungan antara jenis obat, usia pemakai, keadaan gizi, dan penyakit atau stres yang pernah dan sedang diderita akan mengakibatkan masalah-masalah yang spesifik pada masing-masing pemakai.

Efek obat bagi tubuh tergantung jenis obat yang digunakan, banyak dan sering tidaknya menggunakan, cara menggunakannya serta apakah digunakan bersamaan dengan obat lain, juga tergantung dari berbagai faktor biologis (misalnya kepribadian, harapan atau perasaan saat memakai) dan faktor biologis (seperti berat badan, kecenderungan alergi tertentu) pemakai.

Secara fisiologis organ tubuh yang paling banyak dipengaruhi adalah sistem syaraf pusat (otak dan sum-sum tulang belakang), organ-organ otonom (jantung, paru, hati, ginjal) dan panca indera (karena yang dipengaruhi adalah susunan syaraf pusat). Pada hakekatnya, penyalahgunaan obat ini akan menimbulkan komplikasi pada seluruh organ tubuh, yaitu:

1. Dampak Terhadap Fisik

Dampak jasmaniah dapat secara langsung oleh bahan yang dipakai, maupun secara tidak langsung, misalnya karena bahan pencampur, pemakaian tidak sesuai aturan atau karena buruknya sterilisasi alat yang dipakai. Berikut adalah macam-macam gangguan jasmaniah akibat penyalahgunaan zat :

- a. Gangguan pada sistem syaraf (neurologis) seperti : kejang-kejang, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi.
- b. Gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler seperti: infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah).
- c. Gangguan pada kulit (dermatologis) seperti: pembedahan (abses), bekas suntikan, dan alergi.
- d. Gangguan pada paru-paru (pulmoner) seperti: penekanan fungsi pernafasan, kesukaran bernapas, pengerasan jaringan paru-paru, penggumpalan benda asing yang terhirup.
- e. Gangguan pada *hemopoetik*, seperti: pembentukan sel darah terganggu.

2. Dampak Psikis

Bermacam-macam gangguan kejiwaan seperti psikotik (gangguan jiwa berat), depresi, tindak kekerasan dan pengrusakan, percobaan bunuh diri dapat dijumpai pada penyalahgunaan zat. Depresi sering muncul sebagai akibat rasa bersalah dan putus asa karena gagal berhenti dari penyalahgunaan zat, terlebih lagi adanya sikap yang menyudutkan/menyalahkan dari pihak keluarga yang bersangkutan. Beberapa pemakai sudah mempunyai masalah kejiwaan sebelumnya dan penyalahgunaan zat merupakan cara untuk mengatasinya.

F. Gejala – Gejala Berbagai Jenis Narkoba

Jenis Psikoaktif	Gejala Setelah Pemakaian	Gejala Putus Obat	Intoksikasi (Gejala Keracunan)	Komplikasi pada Tubuh (Dampak)
Opium (morfin, heroin, kodein, methadon) Opium Sintetik	Senang dan tenang tapi tidak dapat istirahat, halusinasi, kerja jantung meningkat, wajah kemerahan, kejang, sakit kepala, mengantuk	Nyeri otot dan tulang, insomnia, nyeri kepala, kejang, keluar air mata (lakrimasi), keluar air hidung (rhinorrhea), keringat berlebih, hipertensi, gelisah, cemas	Pupil mata sangat kecil, pemapasan satu-satu, koma bahkan kematian	Paru-paru basah, hepatitis, pembesaran getah bening, kelainan pada pankreas
Alkohol	Mabuk, euforia, kordinasi otot berkurang	Gemetar, muntah, kejang, gelisah, sukar tidur, halusinasi, paranoia, gangguan jiwa	Gangguan keseimbangan tubuh, gagguan perkataan, gangguan pendengaran, kehilangan koordinasi otot, sesak nafas, kematian	Sakit jantung, hepatitis, radang paru-paru, dan kanker
Ganja (kanabis)	Jantung berdebar, bola mata kemerahan, nafsu makan makan bertambah, mulut kering, euforia, halusinasi, agresif, banyak	Gelisah, penurunan nafsu makan, mual, mudah marah dan gangguan tidur	Aliran darah coroner terganggu, daya kerja otak menurun, produksi leukosit menurun, penurunan hormon pertumbuhan dan hormon	Radang paru (bronchitis), kerusakan sel otak, meningkatkan risiko kanker

	bicara, gangguan persepsi tentang waktu dan ruang		kelamin, apatis, gangguan jiwa	
--	--	--	--------------------------------------	--



Alkohol



MDMA
(ecstasy/ inx)





CODEIN

G. Tanda-tanda Seseorang Menyalahgunakan Narkoba

1. Perubahan perilaku:

- Lingkungan pertemanan yang tiba-tiba berubah
- Nilai pelajaran yang tiba-tiba menjadi lebih jelek dari sebelumnya
- Tiba – tiba menjauh dari lingkungan sekitarnya
- Sering berbohong
- Sering berubah emosi secara drastis. Misalnya di satu saat terlihat merenung dan pasif kemudian tiba-tiba marah
- Bereaksi berlebihan ketika sedikit dikritik
- Mengelak dan malah menyalahkan orang lain saat melakukan kesalahan
- Tidak disiplin pada diri sendiri
- Perubahan pola tidur
- Gelisah. Kegelisahan ditandai dengan sikap gelisah, ketakutan yang luar biasa dan perilaku obsesif
- Menghabiskan uang banyak dan terus mengeluh tentang masalah keuangan

- Suka beradu mulut
- Menjauh dari lingkungan keluarga secara tiba-tiba
- Waktu tidur yang tidak biasa dan melakukan kegiatan di waktu yang tidak biasa
- Menghilang dalam waktu yang cukup lama

2. Indikator Lingkungan:

- Menyempatkan pewangi ruangan yang berlebihan untuk menghilangkan bau narkoba
- Bau yang mencurigakan di baju dan nafas mulut
- Ditemukannya tempat penyimpanan dan pembungkus yang mencurigakan
- Hilangnya uang
- Hilangnya barang berharga
- Sengaja merahasiakan telepon atau pesan di ponsel
- Melarikan diri dari rumah

H. Ketergantungan Narkoba

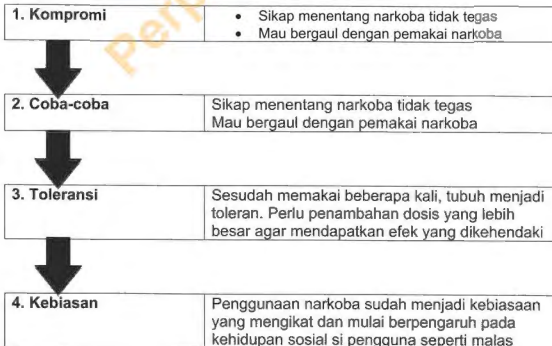
Ketergantungan narkoba adalah suatu keadaan atau kondisi yang diakibatkan penyalahgunaan narkoba yang disertai dengan adanya toleransi zat (dosis semakin meningkat) dan gejala putus obat (*withdrawal syndrome*).

- Ketergantungan Fisik: Seseorang yang mengalami ketergantungan fisik akan merasakan beberapa gejala fisik yang tidak enak bila jenis narkoba tersebut tidak pakai dalam jangka waktu tertentu. Diagnosis ketergantungan narkoba memerlukan sindrom putus atau toleransi.
- Gejala Putus Zat: Gejala yang terjadi akibat penghentian atau pengurangan dosisnya. Keadaan ini menimbulkan gejala fisik yang tidak enak berupa kejang, mual, muntah, gemetar, gelisah, berkeringat dan sebagainya. Berat ringan gejala putus bergantung jenis zat, dosis, dan lama penggunaan. Makin tinggi dosis narkoba yang

disalahgunakan dan makin lama penyalahgunaannya, makin kuat gejala sakitnya.

- Sakauw: gejala putus zat karena penggunaan putauw (heroin), dan gejala sakauw umumnya berlangsung hingga 4-5 hari setelah penggunaan dihentikan. Beberapa jenis narkoba lain berlangsung hingga berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan. Inilah sebabnya pecandu narkoba tidak mampu menghentikan penggunaannya. Penyalah guna perlu tetap menyalahgunakan narkoba.
- Toleransi: keadaan di mana dosis yang sama tidak lagi berpengaruh seperti penggunaan sebelumnya. Akibatnya, perlu penambahan dosis yang lebih besar agar mendapatkan efek yang dikehendaki. Keadaan ini dapat menimbulkan overdosis dan meninggal
- Ketergantungan Psikologis: Tidak semua narkoba menimbulkan ketergantungan fisik, tetapi hampir semua penyalahgunaan narkoba merasa sangat tergantung pada narkoba dan akan merasa kurang enak dan gelisah bila jenis narkoba itu tidak ada. Keadaan ini bersifat kejiwaan dan disebut ketergantungan psikologis.

Proses Terbentuknya Ketergantungan Narkoba



	sekolah, bergaul dengan orang-orang tertentu, dll
--	---



5. Ketergantungan	Keterikatan pada narkoba sudah mendalam. Kalau berhenti pakai atau dosis kurang, timbul gejala putus obat
--------------------------	---



6. Intoksifikasi	Keracunan karena penyalahguna narkoba, mengalami kerusakan pada organ tubuh dan otak
-------------------------	--



7. Meninggal Dunia	Terjadi kematian karena timbulnya berbagai penyakit atau overdosis
---------------------------	--

Perpustakaan BIN

Bab III

Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar

A. Faktor Utama dan Permasalahan yang Terjadi di Kalangan Peserta Didik

Terdapat beberapa faktor yang kerap menjadi permasalahan di kalangan peserta didik, antara lain yaitu:

1. Terdapat Kelompok-Kelompok Peserta Didik yang Menamakan Dirinya Barisan Peserta Didik (Basis).

Barisan Peserta didik terdiri dari kelompok peserta didik yang memiliki rasa solider dan reputasi/identitas sosial kelompok yang harus dipertahankan. Akibat rasa solider yang kerap kali salah inilah yang menyebabkan terdapat pandangan stereotipikal dan *prejudice* dari kelompok basis yang satu terhadap kelompok basis yang lain. Rasa solider tersebut juga terjadi akibat adanya tekanan fisik dan psikis dari senior kepada junior. Hal inilah yang mengakibatkan junior selalu mengikuti tindakan seniornya, tidak peduli tindakan tersebut positif atau negatif. Adanya Basis dengan pemahaman solider dan keyakinan norma serta nilai yang salah menyebabkan adanya penyimpangan perilaku di kalangan peserta didik, antara lain adalah tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan lain sebagainya.

2. Membangun Kesadaran Siswa Mengenai Pentingnya Disiplin

Tingkat kedisiplinan peserta didik di sekolah yang kurang akan sangat mempengaruhi perilaku siswa-siswa di sekolahnya, khususnya terhadap siswa-siswa yang memang bermasalah atau kerap memiliki perilaku menyimpang. Siswa yang sesungguhnya merupakan sosok yang labil masih memerlukan bimbingan psikologis, memerlukan arahan sekaligus larangan untuk menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah. Ketidakepekaan baik guru maupun orangtua terhadap

masalah penyimpangan perilaku ini akan menimbulkan dampak pada pergaulan siswa yang menjadi tidak terkontrol.

3. Manajemen Sekolah yang Kurang Baik

Selain penggunaan jam sekolah yang optimal, penyusunan dan penggunaan ruang di sekolah juga berpengaruh atas kesempatan siswa untuk menggunakan narkoba di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan kondisi ruang yang suram, banyak kelas-kelas yang tidak terpakai, lorong-lorong yang kosong memberi kesempatan kepada siswa untuk menjadikan lokasi-lokasi tersebut di dalam sekolah sebagai tempat untuk menggunakan narkoba.

4. Faktor Lingkungan Sekitar yang Kurang Baik

Tidak semua sekolah terletak di lingkungan yang aman, beberapa sekolah terletak di lingkungan kurang kondusif untuk proses belajar mengajar, seperti terletak di dekat pasar, di dekat pusat hiburan, di dekat pelabuhan, dan lain sebagainya. Masyarakat di sekitar sekolah itulah yang terkadang memunculkan dampak negatif ke peserta didik seperti mempengaruhi peserta didik untuk memakai narkoba, memancing terjadinya perkelahian antar sekolah, dan masih banyak lagi hal-hal negatif yang dapat terjadi tanpa dapat dikontrol oleh pihak sekolah.

5. Pengaruh dari Media Massa

Pemberitaan mengenai gaya hidup negatif artis dan remaja masa kini yang marak di media terkadang berdampak pada mobilisasi, keterikatan kelompok, rasa heroisme, dan peniruan dari remaja itu sendiri. Frekuensi pemberitaan tentang gaya hidup di media massa tersebut justru semakin memancing remaja, khususnya peserta didik untuk memiliki perilaku serupa karena mereka cenderung memilih untuk meniru pihak-pihak yang dianggap sebagai *trendsetter*.

B. Pola Peredaran Narkoba di Lingkungan Sekolah

Kasus penyalahgunaan narkoba ditemukan pada semua tingkat pendidikan dari tingkat SD, SMP, SMA/SMK sampai Perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil survey tahun 2016 yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia diperoleh angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa sebesar 1,9% atau dengan kata lain 2 dari 100 orang pelajar dan mahasiswa menyalahgunakan narkoba.

Peredaran narkoba saat ini sudah menyebar ke seluruh pelosok tanah air dengan cara yang terorganisir (melalui sindikat pengedar narkoba) dan profesional karena narkoba merupakan komoditi untuk mendatangkan uang dengan mudah. Jaringan peredarannya bukan hanya di klub malam dan tempat hiburan saja, melainkan sudah merasuk ke warung/kios di sekitar sekolah, bahkan di dalam sekolah, dengan cara menyebarkan kaki tangan pengedar di kalangan peserta didik sekolah sendiri. Untuk itu harganya pun disesuaikan dengan kemampuan anak sekolah. Teknik penjualannya juga menggunakan cara-cara multi level.

Pengedarnya sendiri selain peserta didik sekolah yang bersangkutan juga melibatkan orang luar yang khusus mendatangi sekolah-sekolah target untuk menawarkan barang dagangannya. Adapun motif dari para pengedar narkoba sendiri yang terungkap selama ini adalah semata-mata untuk mencari penghasilan dan keuntungan sehubungan dengan kondisi ekonomi yang semakin memburuk.

Dari kalangan peserta didik yang menjadi pengedar, motif yang melatarbelakangi mereka kebanyakan adalah untuk dapat sekedar ikut memakai narkoba tanpa harus membeli. Untuk tiga/empat paket yang berhasil mereka jual, mereka akan mendapatkan gratis satu paket, dengan demikian pengedar atau kaki tangan ini harus tetap dapat mempertahankan empat pembeli kalau ia ingin tetap menggunakan narkoba. Namun demikian bila pemakaian mereka mengalami peningkatan, otomatis mereka harus mencari calon pemakai yang lebih banyak lagi.

Adapun ciri-ciri lain remaja atau peserta didik yang beresiko tinggi terkena penyalahgunaan narkoba adalah remaja peserta didik yang tidak bisa berkomunikasi dengan orangtuanya, tidak berada dalam pengawasan orang tua, memiliki kontrol diri rendah, memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang rendah. Bergaul atau tinggal di lingkungan penyalahguna narkoba, dikucilkan atau sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta rendahnya penghayatan spiritual.

Cara pemesanan yang sering dilakukan oleh kaki-tangan pengedar/bandar narkoba ini biasanya dilakukan dengan cara memberikan sampel secara cuma-cuma untuk satu atau dua kali Penyalahgunaan, setelah itu apabila sudah ada kecocokan baru kepada mereka dikenakan biaya sesuai jenis yang dipakai.

Penyalahguna yang sudah sering membeli tidak segan-segan akan diberikan barang terlebih dahulu oleh pengedar dengan jaminan yang diberikan oleh kaki tangan pengedar. Bila penyalahguna tidak memiliki uang, maka para pengedar bersedia menerima barang-barang pribadi (seperti *handphone*, perhiasan dan barang berharga lainnya) yang nilainya ditentukan oleh pengedar atau bandar (biasa dikenal juga dengan istilah BD). Pengedar juga mengajarkan peserta didik sebagai pembeli cara-cara memperoleh uang dengan cara-cara yang mengarah pada kriminalitas seperti mencuri, mengambil barang berharga milik orangtua, teman atau orang-orang lain disekitarnya untuk bisa ditukarkan dengan narkoba.

C. Latar Belakang Keluarga Peserta Didik yang Menjadi Penyalahguna Narkoba

Latar belakang keluarga dianggap memberi pengaruh dalam penyalahgunaan narkoba. Namun, berdasarkan hasil-hasil penelitian diketahui bahwa penyalahguna dapat berasal dari keluarga yang tidak harmonis maupun yang harmonis. Meskipun demikian, peserta didik penyalahguna yang berasal dari keluarga "*broken home*" memang lebih banyak ditemukan daripada peserta didik penyalahguna yang berasal dari keluarga harmonis. Banyak di antara peserta didik penyalahguna berasal

dari keluarga yang terhormat, terpelajar dan mempunyai komunikasi yang baik dengan orang tua.

Anggapan bahwa kebanyakan pengguna tergolong anak yang nakal, suka membantah dan sulit diatur juga tidak dapat dibuktikan sepenuhnya karena banyak juga peserta didik penyalahguna yang merupakan anak "manis" yang tidak pernah mempunyai masalah atau konflik dengan guru maupun orangtua.

Latar belakang ekonomi keluarga peserta didik penyalahguna sangat bervariasi. Ada yang terdapat dari keluarga ekonomi lemah, tetapi tak sedikit pula yang berasal dari golongan ekonomi menengah ke atas. Pekerjaan orangtuanya pun sangat bervariasi, mulai dari pengangguran, buruh, pegawai negeri, guru, dosen, artis, pengusaha, sampai anggota TNI, Polri, juga termasuk pejabat pemerintah maupun pemuka agama. Dari kajian ini tidak ditemukan gambaran umum yang spesifik mengenai latar belakang peserta didik penyalahguna narkoba. Dengan kata lain siapa saja, dari latar belakang manapun dapat terlibat masalah penyalahgunaan narkoba.

D. Peran Guru Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di tingkat operasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperiensial. Hal ini mengandung makna bahwa guru mempunyai posisi strategis dalam upaya pembangunan bangsa.

Sejalan dengan tugas utamanya sebagai pendidik di sekolah, guru melakukan tugas-tugas kinerja pendidikan di sekolah, guru melakukan tugas-tugas kinerja pendidikan dalam bimbingan, pengajaran, dan melatih. Sehingga kegiatan ini sangat terkait dengan upaya pengembangan para peserta didik, melalui keteladanan, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif, membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik sebagai unsur bangsa.

Guru yang memiliki jiwa semangat dan nilai kebangsaan yang kokoh sekaligus sebagai tauladan dan lingkungan yang baik bagi terwujudnya jiwa semangat dan nilai kebangsaan peserta didik, dan pada gilirannya

akan menjadi lingkungan yang dapat mempengaruhi kondisi kehidupan bangsa secara keseluruhan.

Menurut Louis V. Gerstmer, Jr. (Mohammad Surya, 2001), pada saat ini peran guru mengalami perluasan, yaitu sebagai pelatih, konselor, manager pembelajaran, partisipan, pemimpin, pembelajar, pengarang. Sebagai pelatih guru memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi peserta didik untuk mengembangkan cara-cara pembelajaran sendiri sebagai latihan untuk mewujudkan jiwa, semangat, dan nilai kebangsaan guru diharapkan mampu memahami kondisi setiap peserta didik dan membantu kegiatannya kearah perkembangan optimal. Sebagai manager pembelajaran, guru mengelola keseluruhan kegiatan pembelajaran dengan peserta didik. Sebagai pemimpin, guru menjadi seorang yang menggerakkan peserta didik dan orang lain untuk mewujudkan perilaku yang menuju terwujudnya bangsa yang kokoh.

Sebagai pembelajar, guru secara terus-menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalnya. Sebagai pengarang, guru secara kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya akan digunakan untuk melaksanakan tugasnya.

Bagaimana Mencegah Siswa dari Penyalahgunaan Narkoba?

Para guru harus memiliki pengetahuan tentang narkoba dan masalah yang berkaitan dengannya sehingga mereka dapat menjaga para siswa agar bebas narkoba, melalui diskusi kelompok maupun perbincangan secara personal. Di bawah ini adalah beberapa cara agar para siswa bebas dari penyalahgunaan narkoba :

1. Bantu para siswa agar mereka merasa percaya diri

Kadang siswa menyalahgunakan narkoba untuk membuat mereka percaya diri. Namun ini hanya bersifat sementara dan akan mengarah kepada ketergantungan atau kematian.

Para guru dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan :

- Memberikan pujian dan motivasi.

- Memberikan pujian dan motivasi.
 - Menunjukkan rasa kasih sayang.
 - Mengajak siswa berbicara atau berdiskusi untuk mengenal mereka lebih baik.
 - Memberikan siswa tanggung jawab agar mereka merasa dihargai dan dihormati.
2. Ajari para siswa tentang pengetahuan bahaya penyalahgunaan narkoba.
- Diskusikan bahaya penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan tubuh bersama para siswa.
 - Perhatikan waktu yang tepat dalam mendiskusikan bahanya penyalahgunaan narkoba. Contohnya: mendiskusikan berita tentang penyalahgunaan narkoba ketika sedang menjadi isu hangat di media.
 - Gunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa.
3. Ajari para siswa untuk menolak narkoba.
- Misalnya ajarkan para siswa untuk mengatakan "TIDAK" secara tegas apabila ada yang menawarkan narkoba
4. Kenali tentang tekanan dalam kelompok – kelompok di sekitar para murid dan tekankan bahwa narkoba bukanlah cara yang tepat untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tertentu.
5. Menyarakn kegiatan yang bersifat positif atau aktivitas olah raga untuk memperluas jaringan pertemanan dan meningkatkan kepercayaan diri.
- Perhatikan kegiatan para siswa. Perubahan secara tiba-tiba dalam pertemanan, perilaku dan minat merupakan tanda-tanda mereka mungkin sedang menghadapi masalah.

Siswa diminta untuk menuliskan masalah yang mereka hadapi di sekolah di secarik kertas. Siswa tidak perlu menuliskan nama mereka dalam kertas tersebut. Kumpulkan kertas-kertas tersebut di sebuah wadah. Pilih siswa secara acak untuk membacakan salah satu kertas yang telah dikumpulkan, bacakan secara kertas apa yang tertulis di dalamnya sehingga teman-teman yang lain dapat mendengarnya. Diskusikan pemecahan masalah tersebut bersama-sama siswa yang lain.

E. Peran Organisasi Peserta didik dalam Intra Sekolah (OSIS) dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

OSIS ikut bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi di kalangan peserta didik. Bentuk perwujudan OSIS dalam hal usaha penanggulangan penyalahgunaan Narkoba antara lain :

1. Pengurus OSIS di bawah bimbingan pembina OSIS berusaha menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah yang sehat.
2. Pengurus OSIS ikut berperan aktif dalam segala usaha pencegahan dan penanggulangan yang dilakukan sekolah, misalnya dalam pelaksanaan ceramah tentang narkoba. Pengurus OSIS dapat ikut mengarahkan anggotanya untuk mengikuti dan menjaga kelancaran penyelenggaraan dengan baik. Bahkan dapat juga menjadi anggota penyelenggara untuk mendapatkan pengalaman baru.
3. Pengurus OSIS harus aktif dan kreatif untuk menciptakan serta mengusulkan kegiatan pengisi waktu luang yang bersifat pencegahan dan penanggulangan kepada pembina OSIS.
4. Pengurus OSIS harus bisa membina kerjasama dengan warga sekolah lain dan dengan pengurus OSIS dari sekolah lain dalam rangka melakukan pencegahan narkoba.
5. Pengurus OSIS harus giat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah masing-masing seperti mengadakan lomba-lomba bidang studi, pertandingan olahraga dan pentas seni serta lain sebagainya.

F. Peran Komite Sekolah dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Komite Sekolah merupakan salah satu wadah organisasi yang terdiri dari para orang tua peserta didik yang ada di sekolah bersangkutan. Komite sekolah merupakan wakil dari masyarakat yang bertugas, antara lain menyalurkan aspirasi dan prakarsa dalam melahirkan kebijakan dan dapat meningkatkan tanggung jawab dan peran masyarakat dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu. Sebagai suatu organisasi yang beranggotakan orang tua, masyarakat dan guru, maka tanggung jawab peserta didik antara lain adalah sebagai berikut:

1. Dapat melindungi segenap warga sekolah dari penyalahgunaan narkoba.

2. Dapat membantu warga sekolah dalam mencari solusi/pemecahan yang baik terhadap anak yang terkena narkoba.
3. Mensosialisasikan dan advokasi terhadap bahaya narkoba.
4. Menjalin hubungan dengan instansi terkait dalam memerangi bahaya narkoba, khususnya di sekolah.
5. Memberikan masukan dan usul untuk membangun strategi yang tepat dalam pencegahan narkoba.
6. Membantu warga sekolah dalam bentuk pencarian dana dan prasarana dalam pencegahan narkoba dan memajukan Pendidikan dalam rangka menuju sekolah yang kondusif.
7. Merespon dengan segera apabila sekolah/peserta didik terindikasi keterlibatan narkoba.
8. Pemberdayaan kelompok-kelompok peserta didik/klub peserta didik terindikasi keterlibatan narkoba

Cara Menolak Narkoba

Hampir semua generasi muda menginginkan hidupnya jauh dari narkoba. Di samping merusak fisik dan kesehatan jiwa, narkoba itu mahal dan ilegal! Tidak ada satu orang pun yang ingin masuk penjara, meninggal di usia muda atau mengecewakan orang tua dan orang-orang yang disayangnya. Kesehatan, kebebasan dan keluarga harus menjadi prioritas untuk setiap orang.

Banyak generasi muda yang terjebak dalam penyalahgunaan narkoba hanya karena tidak tahu bagaimana menolak ketika ditawarkan. Mereka takut kehilangan teman, terlihat tidak keren atau dibilang ketinggalan jaman. Disinilah tugas pendidik dan tenaga pendidik untuk mengajari mereka untuk berkata "TIDAK" dalam berbagai cara dalam keadaan yang berbeda-beda.

Dengan mengetahui berbagai cara menolak, peserta didik dapat memberikan respon terbaik ketika ditawarkan. Berikut ini beberapa cara penolakan yang dapat diberikan kepada peserta didik ketika menghadapi tekanan kelompok untuk menyalahgunakan narkoba:

1. Narkoba itu tidak keren dan akan menghancurkan dirimu
Penyalahgunaan narkoba akan menghancurkan badan dan penampilan fisikmu. Narkoba dapat merusak paru-paru, menyebabkan

keletihan, membuat detak jantung berlebihan, perubahan tekanan jantung berlebihan dan kerusakan tubuh lainnya termasuk menyebabkan bau badan. Ingatkan para siswa tentang bagaimana baiknya penampilan dan sehatnya mereka ketika mereka menjauhi narkoba

2. Buatlah lelucon

Kadang humor dapat mengurangi keadaan tegang dan mengalihkan perhatian ke hal lain. Misalnya, peserta didik bisa bercanda dengan mengatakan bahwa narkoba itu mahal dan tidak punya uang untuk membeli narkoba (Contoh humor: *Mana bisa gw beli narkoba. Narkoba kan mahal. Uang jajan gw aja cuma cukup buat ongkos ke sekolah dan beli minum di kantin*)

Ajari peserta didik untuk sadar bahwa jika mereka ditawari narkoba gratis hanya sekali atau dua kali saja. Setelah itu mereka harus membayarnya. Dengan terus menghindar dengan alasan tidak punya uang akan membuat para bandar menjauh.

3. Selalu katakan "TIDAK"

Berikan alasan yang tegas ketika ditawari narkoba. Misalnya:

"Narkoba itu illegal. Saya tidak mau terlibat masalah karena narkoba"

"Maaf. Saya tidak mau menghabiskan hidup saya di penjara karena narkoba"

"Saya tidak mau orang tua saya tahu saya menggunakan narkoba"

4. Tidak ada waktu untuk Narkoba

Penyalah guna narkoba sangat banyak menghabiskan waktu dan tenaganya untuk memenuhi kebutuhannya akan narkoba dan menjauh dari keluarga dan lingkungan sekitarnya ketika sedang sakau, terus mencari narkoba untuk memenuhi kebutuhannya akan narkoba dan mencari uang untuk membeli narkoba, dan begitu seterusnya.

"Hidup itu singkat. Jangan habiskan waktu berhargamu untuk narkoba."

5. Abaikan tawaran untuk menyalahgunakan narkoba atau alihkan pembicaraan.

Pura-pura tidak pernah mendengar tentang ajakan menggunakan narkoba dan ganti topik pembicaraan. Bersikaplah seakan narkoba ini bukan hal yang penting untuk dibicarakan

6. Berani bertindak tegas untuk berkata TIDAK.

Dalam beberapa hal, mengatakan "TIDAK" tanpa beragumen dan memberikan alasan adalah respon terbaik. Katakan "TIDAK" dengan nada yang tegas. Ketika mengatakan "TIDAK", jaga kontak mata dan bagian atas tubuh. Pastikan orang yang menawarkan narkoba mengerti bahwa kamu serius dengan perkataanmu. Berkomunikasi dengan bahasa tubuh lebih baik dibandingkan kata-kata di beberapa waktu tertentu.

"Tidak, terima kasih. Saya tidak memakai narkoba."

"Sori. Pake narkoba ga gw banget."

"Sorry thank you. Gw udah keren tanpa narkoba."

"Ga! Pake narkoba itu tindakan bodoh."

"Tidak, terima kasih. Kenapa saya harus menghancurkan hidup saya!"

7. Hindari situasi yang tidak menguntungkan

Hindari situasi dimana kamu tahu orang akan menggunakan narkoba. Pilihlah teman secara bijak dan bergaulah dengan orang yang tidak menggunakan narkoba.

8. Tinggalkan mereka

Tinggalkan orang-orang yang menggunakan narkoba. Berikan alasan ketika teman-temanmu mengajak menggunakan narkoba seperti:
"Saya harus pergi sekarang. Saya sudah ada janji."

9. Membuat kegiatan alternatif

Banyak anak muda menyalahgunakan narkoba karena mereka tidak punya banyak pilihan kegiatan alternatif. Dengan membuat atau

melaksanakan kegiatan alternatif, kamu memberikan jalan keluar bagi teman-teman yang lain untuk menjauhi narkoba.

10. Berkelompok dengan teman-teman yang bebas narkoba

Bertemanlah dengan teman-teman yang bebas narkoba. Teman-teman inilah yang akan saling mendukung dan mengingatkan untuk tetap bebas dari narkoba.

G. Pola Penerapan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Sekolah

Setelah pendidik dan tenaga kependidikan membaca berbagai informasi tentang narkoba, seperti jenis narkoba, faktor yang mendorong penyalahgunaan narkoba, pengaruh narkoba terhadap tubuh, gejala penyalahgunaan narkoba, ciri-ciri ketergantungan narkoba, dan pencegahan narkoba bagi para pelajar, serta informasi lainnya berkaitan dengan narkoba, informasi ini dapat dijadikan sebagai materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik.

Strategi penyampaian materi tentang narkoba di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah;

1. Melalui program intrakurikuler.
 - a. Terintegrasi pada mata pelajaran yang ada di masing-masing satuan pendidikan, caranya dengan mengidentifikasi kompetensi dasar pada mata pelajaran yang terkait dengan narkoba. Setelah menemukan materi terkait dengan narkoba, maka guru merancang perencanaan pembelajarannya dan menerapkan di dalam proses pembelajaran.
 - b. Materi-materi narkoba dijadikan sebagai tema pada mata pelajaran tertentu, misalnya mata pelajaran bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, atau mata pelajaran lainnya.
2. Melalui program ekstrakurikuler

Untuk merancang program ekstrakurikuler tentang penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah peserta didik ditugaskan melakukan "kelompok kerja ilmiah (KIR)

yang berhubungan dengan tema-tema narkoba, melakukan kegiatan temu wicara atau seminar yang peserta seluruh peserta didik yang ada di satu sekolah dengan narasumber BNN / kepolisian / dokter, dan dapat juga dengan melakukan kunjungan ke pusat rehabilitasi narkoba dan membuat laporan hasil kunjungan.

H. Dasar Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba

1. Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Lingkungan Pendidikan

Dalam melaksanakan pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan pendidikan setidaknya-tidaknya sekolah perlu melaksanakan 4 (empat) dasar pencegahan, yaitu:

a) Informasi Narkoba (*Drug Information*)

Sekolah merupakan wadah utama peserta didik dalam memperoleh informasi. Oleh sebab itu sekolah harus memberikan informasi-informasi kepada peserta didik mengenai hal-hal di luar pelajaran sekolah. Dalam pencegahan narkoba, pihak sekolah, dalam hal ini para pendidik, diharapkan mampu memberikan informasi dasar mengenai pengenalan akan narkoba, sehingga peserta didik tidak lagi merasa asing akan narkoba itu sendiri.

b) Pendidikan Narkoba (*Drug Education*)

Salah satu bentuk kegiatan pendidikan narkoba ialah melalui pelatihan bahaya narkoba yang diberikan kepada seluruh warga sekolah, terutama peserta didik dan konselor teman-temannya. Dalam menghindari penyalahgunaan narkoba diperlukan kerjasama dengan pihak-pihak lain seperti, Kepolisian, BNN, LSM, dan lain-lain yang berkomitmen sebagai penyuluh penyalahgunaan narkoba.

c) Aktivitas Alternatif (*Provision of Alternative Activities*)

Pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat pula terjadi apabila sekolah mampu memberikan aktivitas lain yang bermanfaat bagi peserta didik. Dengan kata lain, sekolah harus dapat mengelola waktu senggang di sekolah. Aktivitas yang diberikan dapat berupa

jam pelajaran padat atau kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat bagi peserta didik.

2. Menciptakan Lingkungan Bebas Narkoba

Terciptanya lingkungan sekolah bebas narkoba, pihak warga sekolah (Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, penjaga sekolah, dan peserta didik) harus bekerjasama dengan unsur lain, seperti orang tua, Komite Sekolah, dan lingkungan sekolah. Kerjasama ini dapat diwujudkan apabila komponen tersebut di atas dapat melaksanakan kegiatan sebagai berikut :

a) Kegiatan untuk Peserta Didik

Peserta didik dapat melakukan kegiatan yang membantu lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman tanpa gangguan dan ancaman. Beberapa langkah yang dapat dilakukan peserta didik antara lain:

- (1) Melaporkan segala bentuk pemilikan, peredaran atau penyalahgunaan narkoba kepada pihak sekolah dan orangtua.
- (2) Mempelajari bahaya narkoba dan cara-cara menghindari pengaruh narkoba dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk membantu teman dalam memahami dan menghindari penyalahgunaan narkoba.
- (3) Segera mencari pertolongan guru/orangtua jika mengetahui salah seorang peserta didik sudah terlibat penyalahgunaan narkoba.
- (4) Melibatkan orangtua untuk aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan di sekolah dalam rangka penanggulangan narkoba.
- (5) Aktif berpartisipasi dalam organisasi sekolah atau OSIS atau sekedar membantu mengembangkan gagasan yang berhubungan dengan program pencegahan penanggulangan narkoba.

- (6) Secara sukarela ikut berperan dalam gerakan keamanan dan ketertiban sekolah.
- (7) Menyediakan diri sebagai mentor/tutor bagi adik kelas untuk setiap kegiatan kampanye anti narkoba.
- (8) Pembentukan konselor sebaya (*peer group*) untuk membantu, mencegah, mencari pemecahan masalah antar teman sebaya.
- (9) Berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan guru, kepala sekolah dan orangtua peserta didik pada umumnya.

b) Kegiatan untuk Sekolah

Beberapa kegiatan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan keamanan dan ketertiban sekolah dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah bebas narkoba antara lain:

- (1) Bersama-sama Komite Sekolah dan masyarakat di sekitar sekolah membentuk tim Gerakan Keamanan Sekolah dan menciptakan lingkungan sekolah bebas narkoba.
- (2) Mengembangkan program lingkungan sekolah bebas Narkoba berdasarkan situasi sekolah setempat, data-data yang akurat dengan mempertimbangkan sumber daya yang ada.
- (3) Melibatkan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat masing-masing peserta didik, menarik, informatif, bermanfaat dalam pengembangan bakat mereka.
- (4) Melaksanakan peraturan sekolah secara jelas, dengan mempertimbangkan masukan dari peserta didik dan orangtua peserta didik serta kondisi yang berkembang pada saat itu. Peraturan tersebut harus secara jelas mencantumkan larangan pemilikan, peredaran dan penyalahgunaan narkoba.
- (5) Meninjau kembali peraturan yang dinilai terlalu keras dan berhubungan secara langsung dengan proses belajar mengajar di sekolah.

- (6) Bekerjasama dengan aparat penegak hukum yang dapat dipercaya dalam menangani masalah pelanggaran hukum oleh peserta didik di lingkungan sekolah.
- (7) Segera menindaklanjuti dan mengambil tindakan tegas bila mendapat laporan tentang adanya peserta didik yang memiliki, menyimpan, menguasai, atau menyediakan narkoba di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah.
- (8) Mendorong seluruh warga sekolah untuk peduli terhadap sesama warga sekolah, dengan orangtua peserta didik, maupun terhadap peserta didik.
- (9) Berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan sesama warga sekolah, orangtua peserta didik, masyarakat di lingkungan sekolah dan dengan peserta didik sekolah sendiri.
- (10) Melibatkan masyarakat dan instansi terkait untuk mendukung sekolah dan berpartisipasi aktif dalam program pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah.
- (11) Bekerjasama dengan pihak terkait agar kegiatan ekstrakurikuler dapat terlaksana di bawah pengawasan sekolah.
- (12) Menyediakan fasilitas olahraga, kesenian, dan keterampilan yang cukup memadai, sehingga memungkinkan peserta didik dapat menyalurkan minat dan bakatnya.

c) Kegiatan untuk Orangtua Peserta Didik

Orangtua peserta didik harus menjadi bagian dari sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah bebas narkoba. Untuk itu ada kesinambungan antara peraturan yang dijalankan di sekolah dengan batasan yang diberikan orangtua bagi anak-anaknya.

Beberapa langkah penting yang perlu dilakukan orangtua antara lain:

- (1) Menetapkan standar perilaku, batasan dan laporan yang jelas bagi anak-anaknya, baik dalam kegiatan skolastik maupun kegiatan lainnya.
- (2) Membuat kesepakatan dengan baik mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang diijinkan untuk diikuti, target yang diharapkan (disesuaikan dengan potensi anak), kapan saatnya bepergian, tempat-tempat yang boleh dan tidak boleh dikunjungi, batasan waktu main (jam pulang) dan sebagainya.
- (3) Mendiskusikan peraturan/disiplin sekolah dengan anak sehingga bila ada peraturan yang terlalu keras orangtua dapat membicarakannya dengan pihak sekolah. Yakinkan pada anak bahwa peraturan mengenai penyalahgunaan narkoba di sekolah dibuat untuk melindungi anak dari bahaya narkoba.
- (4) Mendorong anak untuk mau bercerita mengenai kehidupan sekolahnya (kegiatan sekolah, pengalaman khusus di sekolah, teman-teman guru, minat anak, masalah pelanggaran yang terjadi di sekolah, pengalaman sehari-hari di sekolah dan sebagainya).
- (5) Melibatkan diri dengan sekolah, pertemuan dengan guru, Komite Sekolah dan sebagainya dan berperan aktif dalam program yang direncanakan dan dijalankan di sekolah.
- (6) Mengupayakan komunikasi yang baik untuk berdiskusi dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba.
- (7) Bekerjasama dengan sekolah dan masyarakat sekitar sekolah dalam upaya pencegahan bahaya narkoba di sekolah.
- (8) Memantau kegiatan yang dilakukan anak, kenali teman akrabnya dan upayakan untuk mengenal orangtua mereka.
- (9) Melibatkan anak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minatnya. Beri dorongan agar anak menekuni hobinya. Jangan biarkan anak bersifat pasif, bermalas-malasan saja di rumah, tidak melakukan apa-apa selain menonton TV dan melakukan hal-hal yang tidak produktif lainnya.

3. Konseling dan Intervensi Guru BK dan Pembina Osis dalam Menangani Penyalahgunaan Narkoba di Sekolah

Konseling

Konseling adalah suatu layanan professional yang dilakukan konselor terlatih terhadap klien (konseli). Konseling merupakan aktivitas yang dilakukan dalam rangka memberikan alternatif pemecahan masalah klien. Montesen (1964) mendefinisikan konseling sebagai suatu proses antar pribadi, dimana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. Sedangkan Jones (1970) menyebutkan bahwa konseling sebagai suatu hubungan professional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Sementara Brammer dan Shostrom (1982) menekankan konseling sebagai suatu perencanaan yang lebih rasional, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, pencegahan terhadap munculnya masalah penyesuaian diri dan memberi dukungan dalam menghadapi tekanan-tekanan situasional dalam kehidupan sehari-hari bagi orang-orang normal. Sedangkan konseling adiksi merupakan hubungan antara konselor dengan penyalahguna dalam rangka membantu meningkatkan kesadaran akan masalah yang dialaminya serta kekuatan-kekuatan yang dimilikinya yang dapat digunakan dalam melakukan perubahan perilaku, mengatasi kesulitan dan menentukan keputusan.

Tujuan konseling dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba adalah:

- 1). Mengembalikan siswa yang memiliki masalah agar dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dan memiliki hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungannya.
- 2). Memotivasi siswa agar dapat mengambil keputusan dan mampu membuat pilihan mengenai dirinya.

- 3). Mampu mengenal dirinya dengan baik (minat, bakat, kompetensi, kekuatan atau kelemahan) yang nantinya berguna pada penyelesaiannya masalahnya.
- 4). Menyediakan fasilitasn untuk perubahan perilaku penyalahguna.
- 5). Meningkatkan keterampilan penyalah guna untuk menghadapi sesuatu, seperti membantu memperkuat motivasinya untuk mengikuti proses detoksifikasi dan proses pertolongan lainnya.
- 6). Meningkatkan kemampuan penyalah guna dalam mengambil keputusan seperti membantu dalam memutuskan tujuan hidupnya.
- 7). Meningkatkan kemampuan penyalah guna dalam menjalin hubungan antar pribadi seperti membantu mengatasi pulihnya hubungan dengan anggota keluarga, sehingga proses penyembuhan dapat berjalan optimal.
- 8). Menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan penyalah guna seperti membantu mengatasi situasi yang akan menimbulkan efek fatal bagi penyalah guna, misalnya keinginan untuk bunuh diri.

Adanya 2 jenis konseling yang sering digunakan yaitu:

1). Konseling Individu

Konseling individu adalah konseling yang dilakukan terhadap individu, sebagai suatu hubungan yang bersifat bantuan antara konselor dengan konseli (klien), yaitu dukungan psikologis dan sosial yang bermakna bagi kehidupannya.

Dalam konseling terjadi hubungan antara konselor dan klien untuk saling menerima dan membagi dimana mereka bersepakat untuk menyukkseskan hubungan tersebut dengan berbagi pengalaman, saling mendengarkan secara aktif, mendorong pemikiran kreatif, serta saling menghargai nilai-nilai dan tujuan hidup masing-masing. Setiap individu adalah unik,

maka konselor perlu menyesuaikan program yang tepat bagi setiap kebutuhan individu.

Konseling individu ini dilakukan dengan membicarakan masalah-masalah yang dihadapi oleh klien, sehingga klien mampu membuat keputusan-keputusan untuk dirinya sendiri. Selain itu klien dapat memahami dan memanfaatkan sumber yang dimilikinya, menciptakan sumber baru melalui penyajian informasi dan dukungan emosional.

2). Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah kegiatan layanan konseling terhadap dua atau lebih, melalui pendekatan kelompok, pendekatan ini umumnya lebih efektif dan efisien karena lebih aktif dalam arti pembimbing membuat perencanaan yang sistematis. Suasana bimbingan bersifat dialog, terbuka, dan memberi kesempatan untuk saling belajar dan saling memberi saran pemikiran.

Tujuan dari konseling kelompok ini adalah upaya mengatasi masalah yang sedang dialami anggota kelompok dan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anggotanya. Pembimbing berperan sebagai fasilitator dalam suasana diskusi. Sifat dari bimbingan kelompok ini adalah dialogis, terbuka, saling memberi saran pemikiran.

Ada beberapa tahapan yang dilalui dalam konseling kelompok ini, tahap pertama adalah tahap pembentukan dimana pembimbing menjelaskan tata cara kegiatan kelompok dan tujuannya, pengenalan dengan anggota kelompok, sebelum bimbingan dimulai dapat diadakan permainan agar tercipta keakraban. Tahap berikutnya merupakan tahap kegiatan kelompok dengan menentukan topik yang dibahas, curah pendapat atau curah perasaan. Di dalam curah perasaan tidak

boleh ada perdebatan atau diskusi. Semua anggota kelompok mempunyai kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan perasaannya tanpa harus takut dihakimi atau dinilai, memberikan masukan dan tanggapan dan alternatif pemecahan masalah serta mengkoreksi hal-hal yang salah.

Tahap terakhir sebagai tahap penutup dimana pemimpin kelompok meringkas dan merumuskan masalah yang dibahas, meminta peserta menceritakan kesan-kesannya dan meminta persetujuan untuk pertemuan berikutnya.

Intervensi

Intervensi adalah konfrontasi secara sistematis yang dilakukan terhadap pecandu dan segala akibat pemakaiannya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Tujuan intervensi secara langsung dapat menetapkan:

- Bahwa ada masalah (berlainan dengan mengingkari ada masalah).
- Bahwa perubahan itu perlu.
- Bahwa pertolongan ada.

Intervensi dilaksanakan dalam beberapa langkah yaitu:

a. Menyatakan langkah

Dengan menyatakan fakta yang runtut/ kronologis mengenai diri peserta didik mulai dari mengemukakan kecelakaan, penahanan, diskors dari sekolah, nilai rapor yang turun, absen dan ketegangan di rumah, perkelahian dan seterusnya. Utarakan perkiraan Anda tentang tahap pemakaian narkoba dari coba-coba hingga kompulsif dengan mengemukakan fakta-fakta yang mendukung diagnosis Anda. Jika peserta didik mengakui adanya masalah dengan penyalahgunaan narkoba barulah upaya pemulihan dimulai.

b. Menyatakan konsekuensi

Jika pemberian ultimatum tidak dapat diberikan lagi pada usia remaja, lebih baik menggunakan cara yang lebih bermanfaat, dengan tidak terlalu menekankan kekuasaan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menegaskan bahwa peserta didik harus melakukan sesuatu, jadi pesan yang ditekankan disini adalah harus ada perubahan dan peserta didik harus menyadari adanya konsekuensi dari segala perubahan yang dia lakukan.

c. Menyatakan alternatif jalan keluar

Alternatif yang dimaksud meliputi semua bentuk terapi/rehabilitasi atau pertolongan yang tersedia. Intervensi yang dilakukan dengan baik tidak akan menjadi pengalaman yang menyakitkan, apalagi jika dilakukan dengan cara menghormati peserta didik dan fakta-fakta yang ada. Jika dikonfrontasikan dengan terus terang tetapi dengan sikap hormat siswa akan mau mengakui masalah mereka.

Komponen-komponen intervensi untuk program pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis sekolah adalah:

- **Kebijakan dan prosedur untuk menangani kejadian narkoba** berdasarkan asas pedoman untuk pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis sekolah yang mempertimbangkan keseluruhan kehidupan peserta didik dan sejauh mana peserta didik bisa mengendalikan tindakannya dan keputusannya sendiri.
- **Rencana tindakan awal dan jangka panjang mengenai kejadian narkoba** yang bertujuan melindungi kesehatan peserta didik dan komunitas sekolah.
- **Rencana untuk menangani kasus narkoba sesuai dengan hukum** serta kebijakan sekolah baik nasional maupun lokal.
- **Strategi komunikasi untuk kejadian narkoba** yang memastikan

bahwa semua anggota staf mengetahui prosedur sekolah atau sistem untuk menghubungi dan menanggapi media.

- **Dukungan kepada peserta didik yang terlibat dalam kejadian narkoba** untuk memastikan keberlanjutan partisipasi mereka dalam program-program pendidikan.
- **Catatan kejadian narkoba:** kejadian ini harus dicatat dan diberikan perhatian yang wajar terhadap perlindungan hak-hak dan privasi semua pihak yang terlibat.

Perlu diingat bahwa intervensi yang dilakukan belum tentu membuahkan hasil yang kita harapkan. Terkadang terjadi penolakan untuk menerima dan mengakui masalah penyalahgunaan narkoba, atau orang tua tidak mau bekerja sama lagi ketika bila peserta didik yang menyalahgunakan narkoba mengalami overdosis sehingga harus masuk rumah sakit atau ditahan ketika ditangkap aparat yang berwenang. Kita harus tetap menyakinkan para orang tua bahwa penyalahgunaan narkoba adalah masalah serius sehingga perlu menjalani rehabilitasi.

I. Penanggulangan Kasus Narkoba di Sekolah

Bila terlihat indikasi kuat, selain menyalahgunakan narkoba juga mengedarkan atau menjual narkoba, maka kasusnya dapat diteruskan ke pihak yang berwajib dan diselesaikan secara hukum. Bila dari pemeriksaan Polisi dan Pengadilan dinyatakan peserta didik terlibat pengedaran dan penjualan, maka sekolah dapat memberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah tersebut.

Bab IV

Penanganan Rehabilitasi Narkoba Pelajar

Pelajar yang berusia dibawah 18 tahun tergolong dalam usia anak-anak. Upaya rehabilitasi ketergantungan narkoba yang dilakukan terhadap anak-anak hendaknya dilakukan secara profesional baik dalam hal metode maupun program serta terorganisasi dengan baik, sehingga hasil terapi dapat terukur dan dipertanggungjawabkan dimana tujuan terapi anak yaitu kembali bersekolah dan sehat jasmani dan rohani.

Mengingat adiksi merupakan penyakit *bio-psiko-sosial-spiritual*, maka diperlukan suatu program yang bervariasi dan berkesinambungan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak. Program yang dikemas hendaknya mempertimbangkan aspek psikologis dan perkembangan mental serta kognitif anak.

Kriteria pecandu dan penyalah guna narkoba anak yang mengikuti rehabilitasi, yaitu:

1. Laki-laki / perempuan;
2. Usia 18 tahun kebawah;
3. Pernah menggunakan narkoba minimal 1 (satu) tahun terakhir secara teratur;
4. Memiliki orang tua/ wali/ pengampu yang bertanggung jawab;
5. Jika pecandu melalui korban penyalahgunaan narkoba pada anak diluar proses peradilan mendapat penetapan diversi, maka melampirkan surat penetapan sesuai dengan tingkatan diversi;
6. Jika pecandu dan penyalah guna narkoba anak terkait proses peradilan, melampirkan surat keterangan sesuai dengan tingkat pemeriksaan;
7. Jika pecandu dan penyalah guna narkoba anak adalah pelajar maka melampirkan surat keterangan cuti dari sekolah (untuk rehabilitasi rawat inap).

Secara umum layanan rehabilitasi pada anak diberikan sama seperti *setting* layanan yang diberikan pada pecandu secara umum. Perbedaan ada pada sisi aspek program yang menitikberatkan pada pembinaan karakter anak sesuai usia tumbuh kembang. Layanan yang diberikan terbagi dua, yaitu:

1. Rawat Jalan Rehabilitasi rawat jalan diberikan kepada Pecandu dan penyalah guna narkoba anak yang memiliki tingkat penggunaan ringan hingga sedang yang memiliki dukungan pemulihan sosial dan keluarga yang memadai. Pemberian terapi yang diberikan harus sesuai dengan diagnosis yang ditegakkan untuk mencapai dan mempertahankan kondisi pulih dari penggunaan narkotikanya. Pelaksanaan rawat jalan bagi penyalahguna anak dilakukan di Klinik BNN / BNN Propinsi / BNNKota/Kab atau Balai Besar, Balai dan Loka BNN.
2. Rawat Inap Layanan rawat inap dilaksanakan secara berkesinambungan dan komprehensif serta melibatkan tenaga profesional di bidangnya, meliputi terapi medis, terapi psikososial, spiritual, dan rujukan. Layanan rehabilitasi rawat inap, diberikan kepada penyalahguna anak dengan tingkat penggunaan berat dan sedang yang memiliki dukungan pemulihan sosial dan keluarga yang kurang memadai. Layanan diberikan berdasarkan rencana terapi sesuai dengan diagnosis yang telah ditegakkan. Pelaksanaan rawat inap bagi penyalahguna anak dilakukan di Balai Besar, Balai dan Loka BNN.
3. Program Pasca Rehabilitasi pada Anak di Sekolah
Pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan pascarehabilitasi narkoba pada anak, seharusnya tidak mengabaikan hak anak untuk mendapatkan pendidikan. Beberapa tempat rehabilitasi narkoba telah bekerjasama dengan beberapa sekolah untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bagi residen anak yang ditanganinya. Klien anak yang telah selesai mengikuti program rehabilitasi dan melanjutkan ke program pasca rehabilitasi seharusnya tetap dapat melanjutkan pendidikannya. Untuk itu program pascarehabilitasi yang dijalankan oleh BNN, BNNP, BNNK/kota, harus bekerjasama dengan sekolah terdekat demi kelangsungan

pendidikan klien kegiatan yang dilakukan pihak sekolah yaitu :

- Konseling peningkatan kemampuan diri klien
- Monitoring klien di sekolah

Perpustakaan BNN

Bab V

Penutup

Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan karena penyebarannya sudah sampai hingga ke pelosok desa dan menyasar ke berbagai kalangan bahkan hingga ke anak usia dini. Narkoba atau Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya adalah obat, bahan atau zat, bukan makanan, yang jika masuk ke dalam tubuh manusia berpengaruh terutama pada kerja otak atau susunan syaraf pusat. Narkotika dan Psikotropika berada dalam pengawasan UU Nomor 35 tahun 2009.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketergantungan yaitu faktor individu, faktor lingkungan serta faktor kemudahan mendapatkan narkoba. Faktor lingkungan terutama lingkungan pendidikan memainkan peranan penting dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Dalam dunia pendidikan dimana seorang anak mendapatkan ilmu pengetahuan pendidikan formal, anak juga belajar dari lingkungan bermainnya yang dapat mempengaruhi seorang anak dalam pengenalan bahaya narkoba. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dapat dimasukkan ke dalam dalam bagian kurikulum dan bisa juga menjadi bagian dari aktifitas ekstrakurikuler.

Dengan dibuatnya modul pendidikan anti narkoba bagi kalangan pelajar ini, diharapkan para pengajar dan peserta didik mendapatkan pengetahuan yang menyeluruh dan dapat mengimplementasikan lembar kerja pada modul secara mandiri.

Demikian modul pendidikan anti narkoba bagi kalangan pelajar ini dibuat dalam rangka upaya adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan para pengajar dan peserta didik akan bahaya narkoba dan sebagai bahan acuan ataupun pedoman untuk turut berperan aktif mencegah bahaya penyalahgunaan narkoba di lingkungan dunia pendidikan.

LAMPIRAN

Contoh Lembar Kerja

Lembar kerja dalam Modul Pendidikan Anti Narkoba dibuat untuk mempermudah siswa dalam memahami isi modul. Setelah membaca modul ini para pengajar dapat membantu siswa memberikan arahan dalam mengerjakan lembar kerja ini. Diharapkan setelah selesai mengerjakan lembar kerja, pengajar memberikan evaluasi atas lembar kerja yang telah dikerjakan siswa.

Lembar kerja dibagi dalam empat kategori yaitu:

1. SD (kelas 1 - 3)
2. SD (kelas 4 – 6)
3. SMP (kelas 7 – 9)
4. SMA (kelas 10 – 12)

1. LEMBAR KERJA SEKOLAH DASAR (KELAS 1 – 3)

A. Membuat jadwal kegiatan sehari-hari

1. Tujuan pembelajaran
 - 1) Siswa/i mampu menjadi lebih disiplin dalam membuat jadwal kegiatan sehari-hari
 - 2) Siswa/i mampu mengatur waktu kegiatan dengan baik
2. Perlengkapan yang dibutuhkan
Lembar kerja jadwal kegiatan sehari-hari
3. Cara mengerjakan
 - 1) Gambarkan anak panah pada gambar jam yang tersedia sesuai dengan waktu kegiatan siswa sehari-hari.
 - 2) Tuliskan waktu pada halaman kosong disamping kanan lembar kerja sesuai dengan angka yang ditunjukkan pada gambar jam.

Kegiatan Saya Sehari-hari

Nama:

	Bangun Pagi		Jam 5.00
	Beribadah di Pagi Hari		Jam
	Sarapan		Jam
	Berangkat Ke Sekolah		Jam

	Pulang Sekolah		Jam
	Mengulang Pelajaran		Jam
	Mengerjakan PR		Jam
	Bermain Bersama Teman - Teman		Jam

	Mempersiapkan Buku Pelajaran Untuk Esok		Jam
	Berdoa Di Malam Hari		Jam
	Tidur Malam		Jam

B. Kegiatan dalam membantu orangtua

1. Tujuan pembelajaran

- 1) Siswa/i mampu menjadi lebih disiplin dalam membantu orang tua
- 2) Siswa/i mampu mengatur waktu kegiatan dengan baik

4. Perlengkapan yang dibutuhkan

Lembar kerja jadwal kegiatan membantu orang tua

2. Cara mengerjakan

- 1) Beri tanda (✓) pada gambar kegiatan mana saja yang siswa/i lakukan dalam membantu orangtua di lembar kerja yang tersedia.

Sudahkah Saya Membantu Ayah, Ibu Hari Ini ?

No	Tugas Saya	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	
1.	Merapihkan Tempat Tidur								
2.	Meletakkan piring kotor ke dapur								
3.	Meletakkan pakaian Kotor di tempatnya setelah pulang sekolah								
4.	Membersihkan Kamar Tidur								
5.	Meletakkan kembali mainan ke tempatnya								
6.	Membantu membersihkan rumah								
7.	Membantu menjaga adik di rumah								

C. Permainan melengkapi kalimat

1. Tujuan pembelajaran

Siswa/i mampu berpikir dan melengkapi huruf-huruf yang hilang pada lembar kerja

2. Perlengkapan yang dibutuhkan

Lembar kerja melengkapi kalimat

3. Cara mengerjakan

- 1) Isilah huruf-huruf yang hilang pada lembar kerja untuk membentuk suatu kalimat

Contoh :

a. Hidup Sehat

H	—	D	U	—
S	E	—	A	T

b. Stop Narkoba

S	—	—	P				
N	A	—	—	O	—	A	

c. Jauhi Narkoba

J	A	—	H	I			
N	—	R	K	—	—	A	

d. Narkoba Berbahaya

N	A	—	K	O	—	A		
B	E	—	B	—	H	—	Y	—

2. LEMBAR KERJA SEKOLAH DASAR (KELAS 4 – 6)

A. Membuat Permainan “Bermain Peran”

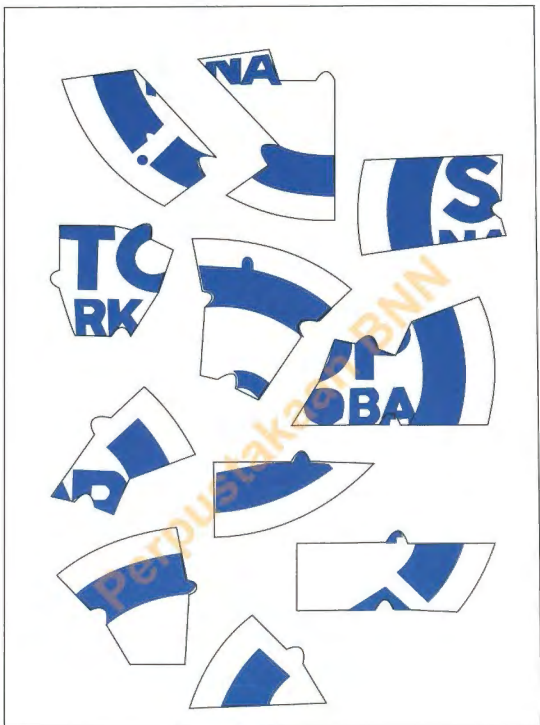
1. Tujuan Pembelajaran
Siswa/i mampu menolak penyalahgunaan narkoba jika dihadapkan dengan situasi ditawari narkoba
2. Perlengkapan yang dibutuhkan
Lembar kerja permainan “Bermain Peran”
3. Cara bermain
 - 1) Siswa/i akan bermain peran dalam suatu kelompok yang terdiri dari 4-5 orang.
 - 2) Dari tiap orang yang ada dalam kelompok akan dibagikan peran 2 orang menjadi pengedar/bandar narkoba dan sisanya 2-3 orang menjadi anak yang ditawari permen pintar (korban)
 - 3) Pemeran pengedar/bandar akan memainkan peran menawarkan permen pintar kepada pemeran korban

B. Bermain Bongkar Pasang Gambar “STOP NARKOBA”

1. Tujuan Pembelajaran
Siswa/i mampu meningkatkan daya ingat terhadap gambar bongkar pasang yang tersedia dan menyusunnya kembali.
2. Perlengkapan yang dibutuhkan
Gambar bongkar pasang “STOP NARKOBA”
3. Cara mengerjakan
Susunlah kembali gambar bongkar pasang “STOP NARKOBA” menjadi gambar semula.

Bermain Puzzle / Bongkar Pasang





2. LEMBAR KERJA SMP (KELAS 7 – 9)

LEMBAR KERJA 1: PERMAINAN TEKA TEKILANG

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Menambah perbendaharaan kosakata siswa/i terhadap permasalahan Narkoba
2. Menambah pengetahuan siswa/i terhadap permasalahan Narkoba
3. Mengasah kemampuan otak siswa/i

B. PERLENGKAPAN YANG DIBUTUHKAN

Lembar Kerja permainan teka teki seperti contoh dibawah ini.

A	D	N	A	U	P	S	I	K	O	T	R	O	P	I	K	A	M	I	S
S	A	A	R	I	A	H	R	A	M	U	S	I	L	A	M	I	O	S	I
T	M	R	E	H	A	B	I	L	I	T	A	S	I	R	A	S	I	S	A
R	A	K	U	R	A	T	S	I	R	E	D	O	S	W	T	A	C	A	R
H	R	O	S	H	I	I	A	A	V	E	I	B	I	M	O	R	F	I	N
A	I	T	E	I	P	W	L	S	I	A	K	T	M	N	B	U	D	I	A
L	W	I	T	D	U	N	I	A	N	N	T	I	A	E	B	I	B	O	B
U	F	K	F	U	N	E	S	B	O	P	I	U	M	I	N	N	A	R	U
S	A	A	N	P	W	E	N	N	Y	E	F	F	T	A	N	G	E	L	M
I	A	L	H	S	F	I	S	H	E	C	D	S	A	L	A	H	I	T	I
N	S	L	U	E	S	E	K	S	T	A	S	I	U	C	I	N	D	Y	D
O	Y	S	U	H	O	S	T	O	P	N	A	R	K	O	B	A	R	W	E
G	O	A	M	A	S	A	R	I	T	D	U	M	G	O	I	B	A	I	U
E	N	S	N	T	I	T	I	O	M	U	L	I	T	U	L	A	N	O	S
N	A	I	R	U	P	E	N	Y	A	L	A	H	G	U	N	A	B	A	P

Petunjuk:

1. Jenis Obat terlarang
2. Kepanjangan Narkoba
3. Kecanduan
4. Pemakai
5. Jenis Narkoba
6. Lembaga Negara

7. Insitusi Penerima Wajib Lapor
8. Efek Narkoba
9. Cara menghindari Narkoba
10. Lembaga Negara

C. CARA MENGERJAKAN

1. Carilah kata kata yang berhubungan dengan permasalahan Narkoba
2. Setiap kata yang sudah ditemukan, dapat dilingkari sesuai pola dengan menggunakan pulpen ataupun pensil
3. Pola kata dapat berbentuk vertikal dan horizontal
4. Terdapat 14 pola kata yang dapat dicari
5. Lembar Teka-Teki juga dilengkapi dengan petunjuk untuk memudahkan siswa/i menemukan kata tersebut
6. Dibawah ini adaalah kunci jawaban untuk permainan Teka-Teki.

A	D	N	A	U	P	S	I	K	O	T	R	O	P	I	K	A	M	I	S
S	A	A	R	I	A	H	R	A	M	U	S	I	L	A	M	I	O	S	I
T	M	R	E	H	A	B	I	L	I	T	A	S	I	R	A	S	I	S	A
R	A	K	U	R	A	T	S	I	R	E	D	O	S	W	T	A	C	A	R
H	R	O	S	H	I	I	A	A	V	E	I	B	I	M	O	R	F	I	N
A	I	T	E	I	P	W	L	S	I	A	K	T	M	N	B	U	D	I	A
L	W	I	T	D	U	N	I	A	N	N	T	I	A	E	B	I	B	O	B
U	F	K	F	U	N	E	S	B	O	P	I	U	M	I	N	N	A	R	U
S	A	A	N	P	W	E	N	N	Y	E	F	F	T	A	N	G	E	L	M
I	A	L	H	S	F	I	S	H	E	C	D	S	A	L	A	H	I	T	I
N	S	L	U	E	S	E	K	S	T	A	S	I	U	C	I	N	D	Y	D
O	Y	S	U	H	O	S	T	O	P	N	A	R	K	O	B	A	R	W	E
G	O	A	M	A	S	A	R	I	T	D	U	M	G	O	I	B	A	I	U
E	N	S	N	T	I	T	I	O	M	U	L	I	T	U	L	A	N	O	S
N	A	I	R	U	P	E	N	Y	A	L	A	H	G	U	N	A	B	A	P

LEMBAR KERJA 2: BERMAIN PERAN / ROLE PLAY

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Mengasah kreativitas siswa/i dalam bermain peran
2. Mengasah imajinasi siswa/i dalam memahami bahaya Narkoba
3. Meningkatkan empati siswa/i dalam permasalahan Narkoba

B. PERLENGKAPAN YANG DIBUTUHKAN

1. Alat tulis untuk membuat alur cerita (Naskah pendek). Buatlah bagan untuk mempermudah pembagian peran. Contoh dibawah ini.

NAMA KELOMPOK		
JUDUL CERITA		
SINOPSIS :		
NO.	NAMA SISWA/I	BERMAIN SEBAGAI
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
PESAN CERITA :		

C. CARA MENGERJAKAN

1. Guru membuat kelompok kecil yang terdiri dari beberapa siswa (10 orang per kelompok)
2. Masing – masing kelompok diberikan tema cerita oleh Guru.
Contoh :
Tema 1 : “Jangan Salah Pilih Teman”
Tema 2 : “Jika aku ditawari permen cantik oleh teman”
Tema 3: “Jika sahabatku menjadi penyalahguna Narkoba”
3. Guru memberikan penjelasan mengenai pembagian peran. Masing-masing siswa/i memiliki peran sesuai tema dan judul cerita
4. Guru membagikan kertas berisi bagan untuk mempermudah para siswa/i untuk bermain role play
5. Setiap kelompok diberikan waktu 45 menit untuk berdiskusi dan latihan sebelum tampil
6. Setiap kelompok diberikan waktu 5-10 menit untuk pentas di depan kelas
7. Setelah tampil, setiap kelompok diwajibkan untuk memberikan pesan cerita yang baru saja mereka mainkan. Pesan tersebut juga ditulis pada kertas bagan yang sudah disediakan.

LEMBAR KERJA 3: MEMBUAT POSTER

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Mengasah kreativitas siswa/i dalam menggambar
2. Mengasah imajinasi siswa/i dalam memahami bahaya Narkoba

B. PERLENGKAPAN YANG DIBUTUHKAN

Masing-masing siswa/i diminta untuk membawa kertas gambar dan pensil warna/crayon.

C. CARA MENERJAKAN

1. Guru memberikan tema kepada para siswa/i dalam membuat poster
Contoh 1 : Gaya hidup sehat
Contoh 2 : Berprestasi Tanpa Narkoba
2. Guru menunjukan contoh-contoh poster yang pernah ada. Guru dapat mencari dengan mengunduh contoh poster yang ada di internet sebagai inspirasi siswa/i dalam membuat poster.

3. LEMBAR KERJA SMA

LEMBAR KERJA 1: MEMBUAT PERNYATAAN YANG MENYEBUTKAN FAKTA TENTANG NARKOBA

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa/i bisa memiliki pengetahuan tentang narkoba secara maksimal.
2. Siswa/i dapat bersikap aktif dalam sosialisasi P4GN di sekolah.

B. PERLENGKAPAN YANG DIBUTUHKAN

Lembar kerja pernyataan benar atau salah.

C. CARA MENGERJAKAN

Lingkari jawaban pada pernyataan yang tersedia.

CONTOH :

Pilihlah jawaban Benar (B) atau Salah (S) atas pernyataan di bawah ini.

1. Narkoba adalah singkatan dari narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya. (B / S)
2. Penjelasan dan peraturan tentang narkoba di atur pada Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2009. (B / S)
3. Ganja adalah termasuk ke dalam golongan zat adiktif lainnya. (B / S)
4. Teh, kopi dan coklat termasuk ke dalam golongan zat adiktif. (B / S)
5. Tembakau gorilla telah dilarang baik penggunaan dan peredarannya yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2017. (B / S)
6. Dalam Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2009, narkoba digolongkan ke dalam 4 golongan. (B / S)
7. Rumah sakit, apotek, pusat kesehatan masyarakat, dan balai pengobatan hanya dapat menyerahkan Narkoba kepada pasien tanpa resep dokter. (B / S)

8. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2009 pasal 54, pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan Narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. (B / S)
9. Tanaman Papaver Somniferum L dan semua bagian-bagiannya termasuk buah dan jeraminya, kecuali bijinya termasuk daftar narkoba golongan I. (B / S)
10. Setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum menanam, memelihara, memiliki, menyimpan, menguasai, atau menyediakan Narkoba Golongan I dalam bentuk tanaman, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 12 (dua belas) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp800.000.000,00 (delapan ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp8.000.000.000,00 (delapan miliar rupiah). (B / S)

JAWABAN:

1. B
2. B
3. S
4. B
5. B
6. S
7. S
8. B
9. B
10. B

LEMBAR KERJA 2: MEMBUAT TEKA TEKI SILANG

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Siswa/i dapat menjawab pertanyaan pada lembar kerja

B. PERLENGKAPAN YANG DIBUTUHKAN

Lembar kerja teka teki.

C. CARA MENERJAKAN

Mengisi kotak yang masih kosong sehingga membentuk suatu kata.

CONTOH :

1	N	A	R	K	O	T	I	K	A													
2	A	D	I	K	T	I	F															
3	R	O	K	O	K																	
4	K	O	K	A	I	N																
5	O	P	I	U	M																	
6	B	O	N	G																		
7	A	L	T	E	R	N	A	T	I	V	E	D	E	V	E	L	O	P	M	E	N	T

1. Zat yang apabila disalahgunakan dapat berbahaya bagi tubuh
2. Zat/obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup, maka dapat menyebabkan kerja biologi serta menimbulkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan dan berefek ingin menggunakannya secara terus-menerus.
3. Pintu gerbang dalam menyalahgunakan narkoba.
4. Senyawa sintesis yang menyebabkan efek stimulan dan diklasifikasikan sebagai suatu narkotika, bersama dengan morfin dan heroin karena efek adiktif.
5. Getah yang membeku sendiri, diperoleh dari buah tanaman *Papaver Somniferum* L yang hanya mengalami pengolahan sekedar untuk pembungkusan dan pengangkutan tanpa memperhatikan kadar morfina.
6. Alat ini sering digunakan oleh para penyalahguna narkoba terutama sabu.

7. Program ini dilakukan BNN agar petani ganja beralih untuk menanam tanaman produktif, sehingga tidak lagi menanam ganja yang dilarang oleh undang-undang.

Perpustakaan BNN

DAFTAR PUSTAKA

Badan Narkotika Nasional, Republik Indonesia. 2016 *Executive Summary Hasil Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 18 Provinsi Tahun 2016*. Jakarta

Badan Narkotika Nasional, Republik Indonesia. 2011. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja (Buku Praktis Untuk Remaja)*. Jakarta.

Badan Narkotika Nasional, Republik Indonesia. 2016. *Petunjuk Teknis Rehabilitasi Bagi Penyalah Guna Narkotika Anak*. Jakarta

Central Narcotics Bureau. November, 2015. *Leading The Way, Away From Drugs: A Preventive Drug Education Tool Kit For Educators and Youth Counsellors*. Singapore.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Depdiknas

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia. 2013. *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Sekolah*. Jakarta

United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). 2004. *Schools-Based Education For Drug Abuse Prevention*. Vienna: UNDOC

Perpustakaan BNN

PROGRAM PRIORITAS NASIONAL
BADAN NARKOTIKA NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

www.cegahnarkoba.bnn.go.id

CONTACT CENTER 184

